



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEMBANGKAN KOSAKATA MELALUI PENGAMATAN LINGKUNGAN SEKITAR PADA SISWA KELAS V SDN 88 KOTA TENGAH KOTA GORONTALO ◀
Ratnarti Pahrin

KORELASI PERILAKU HIDUP SEHAT DENGAN PRESTASI BELAJAR ◀
Mardia Bin Smith
Maryam Rahim

KREATIVITAS: SUATU TINJAUAN KONSEPTUAL KEPERIBADIAN ◀
Irvan Usman

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, MOTIVASI BERPRESTASI, DISIPLIN KERJA, TERHADAP BUDAYA MUTU GURU (Suatu Penelitian pada SMA se- Kota Gorontalo) ◀
Syaiful Kadir

ANALISIS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN ◀
Zulkifli A. Lamusu

PERANAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK PADA KELOMPOK BERMAIN SARTIKA KABUPATEN GORONTALO ◀
Hj. Isna Suleman

IMPLEMENTASI NILAI NILAI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKUALITAS ◀
Arifin

PENGARUH MOTIVASI TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA DINAS PENDIDIKAN NASIONAL KOTA GORONTALO ◀
Walidun Husain

DAKWAH SOSIOLOGIS SEBAGAI FORMULASI BARU MENDIDIK UMMAT ◀
Suyanto

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD SEKECAMATAN LIMBOTO ◀
Meylan Saleh

BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM AKSI TAWURAN PELAJAR ◀
Rr. Murbani Ageng Riwayatati



Bukuunan Redaksi

Penerbit:

Deakan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
(Prof.Dr.H.Abd.Haris Penati,M.Pd.)

Penanggung Jawab:

Pembantu Deakan I dan II
Fakultas Ilmu Pendidikan UNG
(Dr.H.Rena L. Madina, M.Pd.& Prof.Dr.H. Anwar, M.Ed)

Ketua Penyunting:

Dr. Abdul Rahmat, M.Pd

Penyunting Pelaksana:

Fauzan Utanahman, S.Pd,M.Pd
Wahyuni Abd. Kadir, S4
Muzni Imah
Haana M.Abdool
Nayien Saah, S.Pd, M.Pd

Pewakaf Ahli:

Prof. Mohd Khalidudin Hashim, PhD (UKM Malaysia)
Prof. Dr. H. Achmad Hafadz, M.Ed (SMAN 1 KOTA
GONONTALD Bandung)
Prof. Dr. H. Tharmin Rodufah, MM (UNU Jakarta)
Prof. Dr. H. Abd. Haris Penati, M.Pd (UNG Gorontalo)
Prof. Dr. H. Anwar, M.Ed (UNG Gorontalo)

Pelaksana Tata Usaha:

Si Fitriyani, S.Pd, Fachrudin Muryama, S.IP

Alamat Redaksi:

Ceting FIP Lt. 2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas
Negeri-Gorontalo
Jl. Jend. Soedirman No. 08 Gorontalo 96128
Telp/Fax: 0435 821125 - 821752
Email: info@pedagogika@unng.ac.id

Ditertbitkan oleh:

Pedagogika Press
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Sekali puji bagi Allah yang karena nikmatnya, sempurnalah ketabahan. Ditah yang telah menunjukkan kita untuk melakukan semua ini. Kalau bukan karena pemberian-Nya tidak kita dapatkan petunjuk. Salam sejahtera semoga terlimpah atas kekasih Allah, sang peneng-dunia, dan kekasih kita Muhammad SAW, salam juga terlimpah atas keluarga dan para sahabatnya serta marika yang menghidupkan jiwa-Nya dengan baik hingga hari kiamat.

Sempurnalah arugrah Allah SWT, kini Pedagogika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 03 Nomor 04, Edisi Desember 2012 hadir di hadapan pembaca budiman. Pedagogika diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. Dewan Redaksi mengundang pakar, pemerhati, dan pelaku-pelaku pendidikan untuk menyampaikan gagasan atau hasil-hasil pengalaman/ penelitian empiris di bidang pendidikan/ mutu pendidikan. Gagasan atau pengalaman/penelitian hendaknya dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah seperti dipaparkan pada Pelunjuk Penulisan Naskah pada halaman akhir Jurnal ini.

Jurnal Pedagogika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo kali ini tampil variatif, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang pada akhirnya akan membantu pemahaman dari siapa tentang filosof pendidikan secara profesional.

Akhirnya kepada semua pihak yang membantu terselesainya Jurnal ini kami haturkan terima kasih semoga amal kita semua lingsang maupun baik, abalah selimpal oleh Allah SWT.

Redaksi menyadari bahwa diperlukan elaborasi eksistensi dan konsistensi dalam pengembangan edisi yang akan datang, dengan rasa keribeleasan dan kemampuan, penulis berharap tegur sapa dan kritik dari segenap pembaca demi perbaikan selanjutnya.

Redaksi

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI PAUD SE-KECAMATAN LIMBOTO

Meylan Saleh

Dosen FIP Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal dan non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting, karena berkenaan dengan upaya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak dini. Dengan demikian maka karakter anak akan terbentuk sejak dini dengan baik.

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan berbuah kemenangan. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit oleh 5 (lima) faktor yaitu tempramen dasar (dominan, intim, stabil dan cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup), dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan) (Emilia A. Rahayu, 2012).

Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik.

Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.

Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Kata Kunci : Peran Guru, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan bagi anak sangat ditentukan oleh berbagai unsur lingkungan yang ada dalam lingkup pendidikan anak. Lingkungan pendidikan anak tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Perhatian terhadap aspek lingkungan anak sangat penting, karena berkenaan dengan upaya dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi anak sejak dini. Dengan demikian maka karakter anak akan terbentuk sejak dini dengan baik. Membangun karakter anak sejak dini, sangat penting bagi anak dan guru, harapannya agar anak sejak dini memiliki karakter yang baik. Membangun karakter anak dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, informal dan non formal.

Karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan

kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Karakter berbeda dengan kepribadian yang tempramen. Kepribadian adalah respon atau biasa disebut etika, yang ditunjukkan ketika berada di tengah-tengah orang banyak seperti cara berpakaian, berjabat tangan dan berjalan. Tempramen adalah sifat dasar anak yang dipengaruhi oleh kode genetika orang tua, kakek nenek, dan kakek buyut dan nenek buyut. Sedangkan karakter adalah respon ketika sedang di atas atau ditinggikan. Apakah anak putus asa, sombong, atau lupa diri. Bentuk respon itulah yang disebut karakter.

Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit oleh 5 (lima) faktor yaitu tempramen dasar (dominan, intim, stabil dan cermat), keyakinan (apa yang dipercayai, paradigma), pendidikan (apa yang diketahui, wawasan kita), motivasi hidup (apa yang kita rasakan, semangat hidup), dan perjalanan (apa yang telah dialami, masa lalu kita, pola asuh dan lingkungan) (Emilia A. Rahayu, 2012).

Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati (mengasihi sesama seperti diri sendiri), tahan uji (tetap tabah dan ambil hikmah kehidupan, bersyukur dalam keadaan apapun dan beriman) percaya kepada tuhan. Ketiga karakter tersebut akan mengarahkan seseorang ke jalan keberhasilan. Empati akan menghasilkan hubungan yang baik, tahan uji akan melahirkan ketekunan dan kualitas, beriman akan membuat segala sesuatu menjadi mungkin, Megawati, 2003:19, (dalam Emilia A. rahayu, 2012).

KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.

Karakter, yang dalam wujud konkritnya berupa perilaku yang terkait dengan moral (moralitas), memiliki komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Dengan demikian, meskipun wujud konkrit dari karakter itu akan berupa perilaku (perilaku moral), perkembangan karakter akan melibatkan tiga komponen dari karakter tersebut afektif, kognitif, dan perilaku.

Secara singkat, Sigelman & Rider (2006) (dalam Massofa wordpress, 2011) menjelaskan perkembangan karakter atau perilaku moral pada anak sebagai berikut ; Pada awalnya, bayi memang kurang atau tidak bermoral, khususnya ketika ia harus membuat pertimbangan benar dan salah. Namun, sosialisasi moral mereka telah mulai. Kelekatan (*attachment*) yang aman dan orientasi yang saling responsif antara orang tua dan anak berkontribusi ke perkembangan kata hati (*conscience*). Menjelang usia 2 tahun, anak telah menginternalisasi aturan berperilaku, dan mereka menjadi cemas ketika mereka melanggar aturan. Mereka juga menunjukkan bibit empati (suatu motivator penting dari perilaku moral) ketika melihat yang lain cemas atau bersedih.

Menurut Said Hamid Hasan, (2010:4) mendefinisikan karakter sebagai suatu watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam pandangan ini, karakter dapat dikatakan sebagai sebuah dasar pijakan dari segala hal sebagai pedoman dan sumber dalam cara berpikir, bersikap, maupun bertindak dan melakukan keputusan tertentu.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *"the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development"* (Kemendiknas, 2012) . Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku

pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pemikiran-pemikiran mengenai pendidikan karakter tersebut diperkuat dengan dasar hukum yang jelas pada UU Sisdiknas pasal 3, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengimplementasikan di sekolah dan kampus. Namun demikian, kita harus menujuk pendapat Stiles (1998) bahwa "Pembangunan karakter tidak dapat dilakukan dengan serta merta tanpa upaya sistematis dan terprogram sejak dini" (Furqon, 2010).

B. Pelaksanaan Karakter Anak Usia Dini

1. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

a. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yuliani Nurani Sujiono, 2009:7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Menurut *National Assosiation Education for Young Children* (NAEYC) (Dalam Peduli Paud, 2010), Anak Usia Dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Anak usia dini adalah *a unique person* (individu yang unik) di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, (Yasema, 2010).

Pendidikan bagi anak usia dini adalah "Pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian

kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak" (Depag RI, 2003: 1). Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memiliki peranan pada pelaksanaan dasar dan arah perkembangan dan pemberdayaan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

E. Karakteristik Anak Usia Dini

Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagai dasar alasan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut :

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode dilaksanakannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
2. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya. Dengan itu dasar awal akan sangat berpengaruh menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
3. Perkembangan fisik dan mental mengalami kecapan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0 – 5 tahun mencapai 80% perkembangan otak dibanding sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulus fisik dan mental.

Ada banyak hal yang diperoleh dengan memahami karakteristik anak usia dini antara lain :

1. Mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya.
2. Mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulus kepada anak agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik.
3. Mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya.
4. Menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis.
5. Mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuan.

D. Metode dan Prinsip Pendidikan Karakter

1. Metode Pendidikan Karakter

Secara teknis ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini (Ika Devi Rahawati, 2012), antara lain :

1. Bermain
2. Bercahita
3. Bercerita
4. Berakrab (diajak dengan teman sebaya)
5. Karya wisata
6. Pratik langsung
7. Bermain peran (role-play)
8. Penguatan

2. Prinsip Pendidikan Karakter

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter menggunakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai karakter sebagai milik peserta didik dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal nilai, menilai nilai, menanamkan pondasi, dan selanjutnya menjadikan nilai nilai sosial dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, beramal, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

E. Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Dalam pengembangan karakter peserta didik di satuan, guru memiliki peran yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membalas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi contoh siswa. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berakhlak, berbudiaya, dan bermoral. Tugas-tugas mendasar itu merupakan tanggungjawab, identitas, dan panggilan luhur di sendi, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organik, harmonis, dan dinamis.

F. Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak

Bagi anak, orang tua (ayah ibu) merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi. Selain kedekatan karena fisik biologis, anak biasanya cukup dekat dengan ayah ibunya karena hampir seluruh hidupnya dikelilingi dan dibimbing bersama orangtuanya. Oleh karena itu, ayah ibu memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan karakternya. Bertalian dengan hal itu, maka orang tua perlu belajar tentang bagaimana mengembangkan karakter yang baik bagi anak-anaknya.

Widyawati (<http://www.cakrawala2012.co.id>) memberikan beberapa petunjuk bagi orang tua untuk mengembangkan karakter anak, yaitu:

1. memperhatikan anak sesuai dengan karakteristik anak dan memahami bahwa setiap anak berbeda-beda;
2. memenuh kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan kasih sayang, perhatian, perhatian bermutu, rasa aman, dan nyaman;
3. memperhatikan pola pendidikan yang diterapkan oleh guru di sekolah anak dan mencoba menyelaraskan pola tersebut dengan pola pendidikan di rumah;
4. memberikan dukungan dan penghargaan ketika anak menepikan perilaku yang tepat;
5. menyediakan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya;
6. bersikap lugas dan konsisten;

PERBAHASAN

Dasar beberapa pendapat dan informasi dari para guru dan orang tua yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, nampak jelas bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini sangat penting diberikan. Akan tetapi kendalanya ada beberapa guru dan orang tua yang belum memahaminya apa sebenarnya pendidikan karakter itu, bagaimana peran guru dan orang tua dalam menanamkan karakter pada anak usia dini.

Guru sebagai pendidik di sekolah, tentu dilaksanakan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Didalam lembaga ini guru juga telah dilatih untuk menjadi bermanfaat sebagai pendidik dan diharapkan dapat menghayati tugasnya sebagai guru/pengajar.

Dasar Koeswara (2007) (Sisun Kusanti Arumit, 2012) mengungkapkan secara singkat, bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah bentuk serta agai individu, individu bertumbuh dan menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain. Pendidikan karakter, bertujuan membentuk sikap pribadi menjadi insan yang berbudi-besar.

Mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, adalah lebih diutamakan pada bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu pada diri anak didik. Nilai-nilai yang dimaksud, adalah yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial dalam lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, "penanaman, perawatan, dan pelaksanaan kebiasaan (*Practice of virtue*). Artinya itu, pendidikan karakter di sekolah menjadi pada proses penanaman nilai berupa penanaman-perawatan, tata cara memelihara dan menghidupkan nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat menyalurkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku pendidik seperti guru, orang tua, staf sekolah, dan masyarakat diharapkan perlu menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk jedaan politik, pengapian nilai individu dengan cara menjadi figur keteladanan bagi anak didik, serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keharmonisan yang dapat membantu suasana pengembangan diri individu secara keseluruhan dari segi lahir, intelektual, psikologi, moral, sosial, estetis dan religius.

Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural. Meskipun pada umumnya kita tahu penentu adalah nilai-nilai kebebasan individual yang bersifat personal. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan dimensi sosial struktural, lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Dalam konteks inilah, kita bisa melihat pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter. Pendidikan moral itu sendiri merupakan kondisi bagi sebuah pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu. Penanaman nilai-nilai dalam diri siswa dan pembiasaan tata kehidupan bersama yang lebih menghayati kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Anak didik

sebagai individu (itu memiliki sosok) yang baik tentu akan melibatkan kepribadian yang turunan, sikap dan perilaku yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, merupakan cermin dari kepribadian dirinya. Berikutnya ketujuh akan memunculkan anak didik yang harmonis dan berbudi-besara dalam kebebasannya sebagai individu.

Mirurut David Sikard & Freddy Sweet Ph.D. (2004), mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sesuai yang dilakukan guru, yang mampu membekali karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan pesan, bagaimana guru berberanar, dan berbagai hal terkait lainnya.

Tujuan pendidikan ini adalah untuk mendorong lahirnya peserta didik yang baik, artinya tumbuh dalam karakter yang baik, tumbuh dengan segala potensi, kapasitas dan keahliannya untuk melakukan yang terbaik serta dibekali secara benar dan memiliki keberanian untuk belajar hidup. Pendidikan karakter yang efektif, akan ditempuh-dalam lingkungan sekolah yang mempromosikan seluruh peserta didiknya menunjikan perilakunya guru sebagai teladan yang sangat penting (Bakhtin, 2008).

Dalam uraian di atas menggambarkan peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkontribusi sebagai katalisator atau detektor, inspirator, motivator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan teladan terbaik dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengartikan makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan semangat, daya dan potensi yang terlewat pada diri peserta didik. Peran sebagai detektor, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kerifan, ketahanan, cekatan, cerdas dan berprestasi tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengawasi setiap apa perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektifitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

Dengan demikian bermakna data di lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sistem pendidikan di sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter peserta didik, guru harus diposisikan atau ditempatkan diri pada beberapa yang sebenarnya, yaitu: a) guru merupakan penentu dan pendidik, yang berarti diharapkan menaradika ilmu pengetahuan, juga mandiri dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi yang diajakannya di kelas dan luar kelas; b) guru hendaknya diberikan hak penuh (hak mutlak) dalam melakukan penilaian (evaluasi) proses pembelajaran, karena dalam masalah kepribadian atau karakter peserta didik, guru merupakan pihak yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangannya. dan c) guru hendaknya mengembangkan sistem evaluasi yang lebih menitikberatkan pada aspek afektif, dengan menggunakan alat

dan bentuk penilaian essay dan wawancara langsung dengan peserta didik. Alat dan bentuk penilaian seperti itu, lebih dapat mengukur karakteristik setiap peserta didik, serta mampu mengukur sikap kejujuran, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, struktur logika, dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari proses pembentukan karakter positif. Ini akan terlaksana dengan lebih baik lagi apabila didukung oleh pemerintah selaku penentu kebijakan.

PENUTUP

KESIMPULAN

Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik.

Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik.

Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* Yogyakarta. Pedagogia
- Abdillah M. Gilang Bangkit. 2011. *Perlunya Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia Sejak Dini*. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2011/12/perlunya-pendidikan-karakter-bangsa-indonesia-sejak-dini-2/>
- Akhmad Sudrajat. 2010. *Pendidikan Karakter Di SMP*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>. Diakses tanggal 21 Juni 2012
- Doni Kusuma Albertus. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. Grasindo
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- M. Furqon Hidayatullah. 2010. *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* Surakarta. Yuma Pustaka
- Malino Jupri. 2012. *Definisi Pengertian Pendidikan Karakter*. <http://juprimalino.blogspot.com/2012/04/definisi-pengertian-pendidikan-karakter.html>. diakses tanggal 20 Juni 2012
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter – menjawab tantangan krisis multidimensional* Jakarta. Bumi Aksara
- Massofa. 2011. *Membangun Dan Mengembangkan Karakter Anak Melalui Pensinergian Pendidikan Rumah Dan Sekolah*. <http://massofa.wordpress.com>. Diakses tanggal 14 Juni 2012
- Masyhur, Kahar. 1994. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PKBMCibanggala.2011. *Hakikat Pendidikan Karakter* <http://pkbmcibanggala.blogspot.com.html>. Diakses tanggal 14 Juni 2012
- Rahayu A. Emilia. 2012. *Bagaimana Membentuk Karakter Sejak Anak Usia Dini*. <http://blog.elearning.unesa.ac.id/>. Diakses tanggal 13 Juni 2012
- Rangerwhite09. 2010. *Skripsi Upaya Guru Pendidikan Agama*. <http://rangerwhite09-artikel.blogspot.com.html>.
- Ratna Megawangi. 2007. *Semua Berakar Dari Karakter*. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Russel T. Williams dan Ratna Megawangi. 2010. *Semai Karakter Bangsa: Kecerdasan Plus Karakter*. dalam <http://ihf-org.tripod.com/pustaka/KecerdasanPlusKarakter.htm> (13 Nopember 2010).,diakses tanggal 17 Juni 2012
- Said Hamid Hasan, et. al. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta. Kemdiknas Balitbang
- Soemarno Soedarsono. 2002. *Character Building Membentuk Watak: Membentuk Pemikiran, Sikap, dan Perilaku Untuk Membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati* Jakarta. PT. Elex Media Komputindo
- Sugiarto. 2012. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak*. <http://artikel.blogspot.com.html> diakses tanggal 13 Juni 2012
- Suparlan. 2012. *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apa Yang Harus Kita Lakukan* dalam <http://www.suparlan.com/pages/posts/pendidikan-karakter-sedemikian-pentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php> (23 Oktober 2010). diakses tanggal 15 juni 2012
- Thomas Lickona. 2004. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Judgment, Integrity, And Others Essential Virtues*. New York. Touchstone
- Zubaedi. 2011. *Disain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta. Kencana